



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4723-4738

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Komprehensif Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Menggunakan Pendekatan: RGEC, Efisiensi DEA, Stabilitas Z-Score, dan Model Altman-Grover pada Periode 2020-2024

Umiyati¹, Safa Nabila Azharine², Mayadah Hilwah³, Syanindita Kamila⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
umiyati@uinjkt.ac.id, safa.nabila23@mhs.uinjkt.ac.id, mayadah.hilwah23@mhs.uinjkt.ac.id,
syandin.dhita23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Kajian ini memberikan evaluasi komprehensif terhadap kondisi keuangan Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan RGEC, analisis efisiensi DEA, pengukuran stabilitas melalui Z-Score, serta penilaian risiko kebangkrutan menggunakan model Altman-Grover. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengelolaan risiko bank berada pada tingkat yang terkendali, meskipun terdapat fluktuasi pada kualitas aset yang mencerminkan dinamika kondisi ekonomi dan kemampuan bank dalam memitigasi potensi kredit bermasalah. Penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dinilai cukup efektif dalam menjaga integritas tata kelola, meskipun tetap memerlukan penguatan pada beberapa aspek pengawasan internal. Dari sisi profitabilitas dan permodalan, kinerja bank relatif stabil selama periode penelitian. Namun, tahun 2021 menjadi titik paling krusial karena tekanan signifikan yang berdampak pada kemampuan bank menghasilkan laba dan menjaga kualitas aset. Meskipun demikian, pemulihan terlihat pada tahun-tahun berikutnya seiring perbaikan kondisi ekonomi nasional. Hasil analisis efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) memperlihatkan bahwa tingkat efisiensi bank mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun secara keseluruhan masih berada pada kategori efisien secara relatif dibandingkan dengan benchmark yang digunakan. Pengukuran stabilitas menggunakan Z-Score serta penilaian risiko kebangkrutan dengan model Altman-Grover menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi aman dan memiliki ketahanan finansial yang baik, kecuali pada 2021 yang menjadi titik terendah kinerja keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Bank Panin Dubai Syariah mampu menjaga stabilitas keuangan dan menunjukkan tren perbaikan pasca pemulihan ekonomi.

Kata kunci: RGEC, DEA, Z-Score, Altman-Grover, Efisiensi Bank, Stabilitas Keuangan, Risiko Kebangkrutan, Bank Syariah, Kinerja Keuangan, Panin Dubai Syariah

1. Latar Belakang

Kinerja Keuangan yang sehat merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberlanjutan operasional sebuah bank. Bagi perbankan syariah, kondisi keuangan yang stabil tidak hanya mencerminkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasi, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, analisis terhadap tingkat kesehatan bank menjadi penting untuk mengetahui bank mampu mengelola risiko, menjaga stabilitas keuangan, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada periode 2020-2024 yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan proses pemulihan pasca krisis. Situasi tersebut secara tidak langsung berdampak pada kinerja perbankan, termasuk Bank Panin Dubai Syariah. Fluktuasi kinerja keuangan yang terjadi selama periode tersebut mendorong perlunya evaluasi secara menyeluruh terhadap kondisi keuangan bank dengan menggunakan pendekatan yang beragam agar hasil analisis lebih akurat dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi keuangan Bank Panin Dubai Syariah dengan mengombinasikan metode RGEC, Data Envelopment Analysis (DEA), Z-Score, serta model Altman-Grover. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dari berbagai aspek, termasuk manajemen risiko, tata kelola, profitabilitas, efisiensi, stabilitas, dan potensi kebangkrutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai ketahanan keuangan bank serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial di masa mendatang.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran capaian hasil kerja yang diperoleh suatu perusahaan melalui aktivitas berbagai unit operasionalnya, yang terefleksi dalam kondisi keuangan selama periode tertentu. Penilaian ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghimpun serta menyalurkan dana, dan biasanya diukur menggunakan indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, serta tingkat profitabilitas (Amar et al., 2023). Dalam lingkup perbankan, kinerja keuangan berfungsi sebagai dasar untuk menilai efektivitas bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Penilaian ini juga mencerminkan keberhasilan bank dalam menjaga stabilitas likuiditas, pemenuhan modal, serta mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan (Amelinda & Anwar, 2021). Bank yang memiliki kinerja keuangan baik cenderung menunjukkan keberlangsungan usaha yang lebih kuat dan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tersebut kemudian mendorong nasabah untuk merasa lebih aman dalam melakukan transaksi. Selain aspek finansial, evaluasi kinerja keuangan bank juga dapat melibatkan unsur non-keuangan yang berpengaruh terhadap kualitas operasional dan kinerja layanan bank secara keseluruhan (Prasaja, 2018).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Metode RGEC merupakan pengembangan dari pendekatan CAMELS yang digunakan sebagai instrumen untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi perbankan melalui evaluasi atas berbagai aspek penting yang berkaitan dengan keberlangsungan operasional bank. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC, terdapat empat komponen utama yang menjadi dasar pengukuran, yaitu:

1. Risk Profile

Profil risiko menggambarkan berbagai potensi risiko yang melekat pada kegiatan operasional bank dan dapat memengaruhi stabilitas serta kinerja keuangannya (Sirait et al., 2020). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, profil risiko dievaluasi melalui tingkat risiko inheren dan efektivitas manajemen risiko yang diterapkan bank. Penilaian ini mencakup delapan jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Dalam pendekatan RGEC, pengukuran profil risiko berfokus pada dua indikator utama, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai waktu dan ketentuan yang telah disepakati. Kondisi ini diukur menggunakan Non-Performing Financing (NPF) yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah serta kualitas aset bank. Sementara itu, risiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset likuid yang dimiliki. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban tersebut dapat mengganggu kelancaran operasional bank, dan indikator yang digunakan untuk menilainya adalah Financing to Deposit Ratio (FDR).

2. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep fundamental dalam tata kelola perbankan yang bertujuan memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan bank berjalan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Menurut Ascarya (2011:245) dalam buku *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Perkembangan*, GCG adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar mampu menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi, dan kewajaran. Hal serupa dijelaskan oleh Tanjung dan Siregar (2020:112) bahwa GCG pada bank syariah merupakan tata kelola yang memastikan operasional bank berjalan sesuai prinsip kehati-hatian, kepatuhan syariah, dan regulasi OJK untuk menjamin keberlanjutan usaha. Sementara Kasmir (2019:156) menegaskan bahwa GCG berfungsi sebagai pedoman agar bank dikelola secara profesional, sehat, dan bertanggung jawab sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik.

3. Earnings

Rentabilitas (earnings) merupakan salah satu aspek penilaian dalam metode RGEC yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efisien melalui pemanfaatan modal yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu (Samanto & Hidayah, 2020). Penilaian rentabilitas mencakup analisis terhadap kinerja profitabilitas, sumber-sumber pembentuk keuntungan, keberlanjutan perolehan laba, serta efektivitas manajemen dalam mengelola profitabilitas bank syariah. Dalam RGEC, rentabilitas diukur menggunakan empat indikator utama, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Imbalan (NI), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Keempat indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh terkait kemampuan bank dalam menciptakan laba, efisiensi dalam kegiatan operasional, serta efektivitas pengelolaan modal yang dimiliki.

4. Capital

Capital atau permodalan merupakan salah satu pilar utama dalam penilaian kesehatan bank, baik konvensional maupun syariah. Capital menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian, mendukung pertumbuhan aset, serta menjaga stabilitas operasionalnya. Menurut Dendawijaya (2015), modal bank berfungsi sebagai penyangga (buffer) terhadap risiko kerugian dan menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12/POJK.03/2021, aspek permodalan merupakan komponen penting dalam Risk-Based Bank Rating (RBBR). Bank diwajibkan menjaga kecukupan modal agar mampu mengantisipasi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang melekat dalam kegiatan usahanya. Dengan demikian, semakin tinggi modal bank, semakin kuat bank dalam menghadapi potensi kerugian dan mempertahankan keberlanjutan operasional. Hal ini menjadi perhatian utama dalam praktik Good Corporate Governance (GCG), khususnya pada aspek manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian.

Penilaian Efisiensi Bank dengan Data Envelopment Analysis (DEA)

Metode Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan pendekatan non-parametrik yang dikembangkan untuk menilai efektivitas kinerja berbagai unit yang menjalankan aktivitas serupa melalui pemanfaatan teknik pemrograman linier. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 sebagai instrumen analisis yang membantu organisasi dalam mengukur kemampuan unit-unitnya dalam mengolah sumber daya menjadi output secara optimal (Sari & Saraswati, 2017). Dalam konteks perbankan, DEA digunakan sebagai alat evaluasi efisiensi yang membandingkan kinerja Decision-Making Units (DMU) (Ningsih et al., 2023), seperti antar bank atau antar kantor cabang. Melalui pemetaan terhadap batas efisiensi, metode ini dapat menunjukkan apakah suatu bank telah memanfaatkan sumber dayanya secara optimal atau masih berada di bawah tingkat efisiensi yang seharusnya. Selain menghasilkan nilai efisiensi, DEA juga mampu mengidentifikasi bank yang telah efisien maupun bank yang masih memerlukan peningkatan pengelolaan input dan outputnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas operasional lembaga keuangan.

Pengukuran Stabilitas Keuangan Bank dengan Model Z-Score

Model Z-Score merupakan indikator penting dalam mengukur stabilitas dan ketahanan keuangan bank terhadap risiko kebangkrutan. Z-Score menghitung seberapa besar kemampuan bank dalam menyerap kerugian berdasarkan profitabilitas, volatilitas laba, dan tingkat permodalannya. Secara umum, semakin tinggi nilai Z-Score, semakin rendah probabilitas bank mengalami distress finansial, karena bank memiliki modal yang kuat dan pendapatan yang stabil.

Pengukuran Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Modifikasi

Setelah mengkaji perusahaan manufaktur yang berstatus publik dan nonpublik, Altman memperluas penelitiannya dengan menganalisis kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan di luar sektor manufaktur. Model Z-Score versi terbaru dirancang agar dapat diterapkan pada berbagai sektor usaha, baik manufaktur maupun nonmanufaktur, seperti perusahaan ritel, telekomunikasi, dan transportasi udara (Altman & Hotchkiss, 2005:249). Oleh karena itu, model ini dinilai relevan untuk diterapkan pada perusahaan di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui Annual Report atau laporan keuangan publikasi Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2020–2024. Data tersebut memuat informasi yang berkaitan dengan aspek risiko, profitabilitas, efisiensi, permodalan, serta komponen lain yang diperlukan dalam pengukuran RGEC, analisis DEA, Z-Score, dan model Altman-Grover. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan bank berdasarkan hasil perhitungan setiap indikator. Melalui analisis ini, perkembangan kinerja keuangan dapat diamati secara runtut sehingga menunjukkan bagaimana perubahan nilai rasio dari tahun ke tahun mencerminkan tingkat kesehatan, efisiensi, dan stabilitas bank selama periode penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Kesehatan Bank menggunakan Metode RGEC

1. Risk Profile

1) Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat risiko pembiayaan pada perbankan syariah. NPF mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank, baik yang masuk kategori kurang lancar, diragukan, maupun macet. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin besar potensi risiko yang harus ditanggung bank, sehingga dapat mengganggu stabilitas kinerja keuangan dan efektivitas fungsi intermediasi. Sebaliknya, NPF yang rendah menunjukkan kualitas pembiayaan yang lebih sehat serta kemampuan bank dalam mengelola risiko dengan baik (Kurnia & Wira, 2024). Rumus untuk menghitung NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan Non Performing Financing (NPF) Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024:

Tabel 1. Non Performing Financing Bank Panin Dubai Syariah

Non Performing Financing (NPF)					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
S NPF	3.38%	1.19%	3.31%	3.78%	3.25%

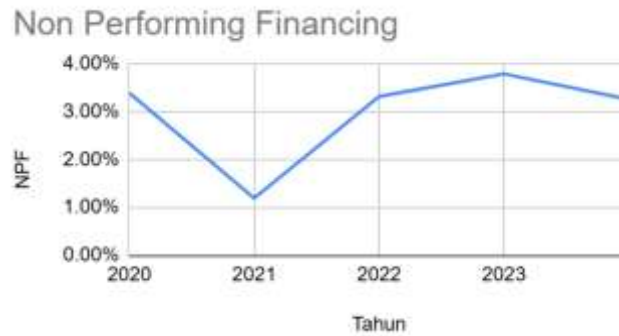
sumber: Data diolah, 2025

Tingkat pembiayaan bermasalah Bank Panin Dubai Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif, namun secara keseluruhan masih berada dalam batas yang dinilai sehat menurut standar penilaian kualitas aset. Pada tahun 2020, NPF tercatat sebesar 3,38%, yang mencerminkan adanya tekanan pada kualitas pembiayaan, tetapi masih berada dalam rentang aman. Perbaikan yang cukup signifikan terjadi pada 2021, ketika rasio NPF menurun menjadi 1,19%, yang menempatkan bank pada kategori sangat sehat. Penurunan ini menunjukkan efektivitas manajemen risiko serta keberhasilan bank dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah pada periode tersebut.

Namun, pada 2022 rasio NPF kembali meningkat menjadi 3,31%, dan bahkan mencapai titik tertinggi pada 2023 sebesar 3,78%. Kenaikan ini mengindikasikan adanya peningkatan risiko gagal bayar yang perlu menjadi perhatian, sekaligus mencerminkan dinamika operasional dan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur

dalam memenuhi kewajibannya. Meskipun demikian, rasio tersebut masih berada dalam kisaran <5%, sehingga secara regulasi tetap dikategorikan sehat.

Pada 2024, rasio NPF kembali menurun menjadi 3,25%, yang menunjukkan upaya stabilisasi kualitas aset melalui perbaikan penyaluran pembiayaan dan penguatan manajemen risiko. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, rasio NPF Bank Panin Dubai Syariah selama lima tahun pengamatan tetap berada dalam kategori sehat, sehingga tidak menunjukkan adanya tekanan yang mengarah pada penurunan kualitas aset secara drastis.



Grafik 1 Perkembangan NPF Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

2) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penarikan dana oleh deposan melalui pemanfaatan dana yang telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana pembiayaan yang diberikan dapat berfungsi sebagai sumber likuiditas bagi bank. Pengukuran FDR dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024:

Tabel 2. *Financing to Deposit Ratio* Bank Panin Dubai Syariah

Financing to Deposit Ratio (FDR)					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
FDR	111.71%	107.56%	97.32%	91.84%	95.36%

Sumber: Data diolah, 2025

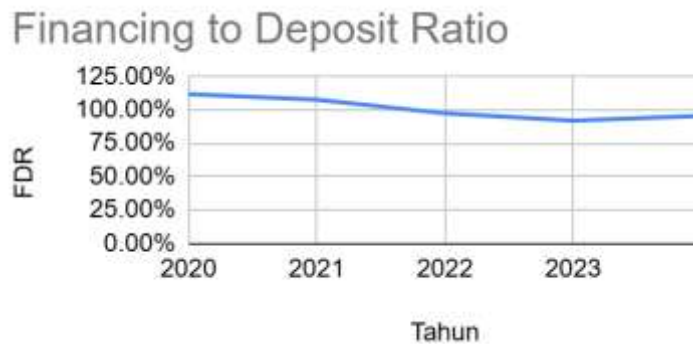
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Bank Panin Dubai Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan dinamika intermediasi yang bergerak dari kondisi kurang sehat menuju situasi yang lebih stabil. Pada tahun 2020, FDR berada pada angka 111,71%, yang menempatkan bank dalam kategori kurang sehat karena tingkat penyaluran pembiayaan melebihi 100% dari dana yang dihimpun. Kondisi ini menggambarkan likuiditas yang cukup ketat dan menunjukkan bahwa bank menghadapi tekanan dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan pembiayaan yang disalurkan.

Pada tahun 2021, rasio FDR menurun menjadi 107,56%, namun tetap berada dalam kategori kurang sehat. Penurunan ini mengindikasikan adanya upaya penyesuaian dari pihak bank, meskipun likuiditas masih belum berada pada tingkat yang ideal. Perbaikan yang lebih

terlihat terjadi pada tahun 2022, ketika FDR turun menjadi 97,32%, sehingga masuk dalam kategori cukup sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank mulai mampu menjaga proporsi yang lebih seimbang antara dana yang dihimpun dan pembiayaan yang diberikan.

Tren ini berlanjut pada 2023, di mana FDR kembali menurun menjadi 91,84%, tetap berada pada kategori cukup sehat. Likuiditas yang lebih longgar pada tahun ini memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dengan lebih hati-hati sambil tetap menjalankan fungsi intermediasi. Pada 2024, FDR meningkat menjadi 95,36%, namun masih dalam batas cukup sehat, menandakan stabilitas likuiditas yang tetap terjaga.

Secara keseluruhan, perkembangan FDR bank selama lima tahun pengamatan menunjukkan adanya perbaikan bertahap dari kondisi kurang sehat ke cukup sehat. Meskipun bank belum mencapai kategori sehat, tren penurunan rasio FDR yang konsisten mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan likuiditas semakin membaik dari waktu ke waktu.



Grafik 2 Perkembangan FDR Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

2. Good Corporate Governance (GCG)

Salah satu indikator penting dalam penerapan GCG pada aspek manajemen risiko adalah Posisi Devisa Neto (PDN). PDN digunakan untuk menilai sejauh mana bank terpapar risiko nilai tukar serta tingkat kepatuhan bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. Menurut Dendawijaya (2015:214) dalam Manajemen Risiko Perbankan, PDN dihitung sebagai selisih bersih antara aset valas dan kewajiban valas yang kemudian dibandingkan dengan modal bank. Rumus perhitungannya adalah:

$$PDN = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rumus yang sama dijelaskan oleh Ali (2018:176) dalam buku Manajemen Risiko Perbankan Syariah, bahwa PDN merupakan ukuran eksposur bank terhadap risiko pasar valuta asing dan menjadi indikator kepatuhan terhadap ketentuan manajemen risiko. Bank Indonesia (2012) juga menetapkan bahwa batas maksimal PDN yang diperbolehkan adalah 20% dari modal, sehingga PDN berperan langsung sebagai ukuran tata kelola risiko yang menjadi bagian dari penilaian GCG.

Melalui pengukuran PDN, bank dapat menunjukkan sejauh mana pengelolaan risiko nilai tukar telah dilakukan secara prudent. PDN yang rendah mengindikasikan bahwa bank mampu menjaga stabilitas posisi valuta asing dan mematuhi ketentuan regulator, sehingga menunjukkan bahwa tata kelola risiko dan kepatuhan dalam bank berada pada kategori baik. Dengan demikian, integrasi antara konsep GCG dan pengukuran PDN menjadi penting dalam menilai kualitas tata kelola dan kesehatan bank.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Good Corporate Governance* Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024:

Tabel 3. GCG Score pada Bank Panin Dubai Syariah

Good Corporate Governance					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4394>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

S u m	Posisi Devisa Neto	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %
b e r	Peringkat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

: *Da diolah, 2025*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Bank Panin Dubai Syariah secara konsisten memperoleh Posisi Devisa Neto (PDN) sebesar 0% selama periode 2020 hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menjaga eksposur risiko valuta asing pada tingkat yang paling aman serta sesuai dengan ketentuan regulasi yang ditetapkan oleh OJK. PDN 0% menggambarkan bahwa bank tidak melakukan aktivitas spekulatif terhadap mata uang asing, sehingga risiko fluktuasi nilai tukar dapat diminimalisir.

Selain itu, peringkat Good Corporate Governance (GCG) yang dicapai setiap tahun berada pada kategori “Sangat Baik”. Konsistensi ini menandakan bahwa bank telah melaksanakan prinsip tata kelola yang efektif dan berintegritas tinggi, meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris maupun Direksi berjalan optimal, didukung dengan manajemen risiko yang kuat dan kepatuhan yang tinggi terhadap standar operasional serta regulasi syariah.

Dengan demikian, data pada tabel menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah mampu mempertahankan kualitas tata kelola perusahaan yang sangat baik selama lima tahun berturut-turut, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kredibilitas, stabilitas, serta kinerja operasional bank secara keseluruhan.

3. *Earnings*

1) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi bank dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba pada periode tertentu. Melalui ROA, dapat diketahui kemampuan bank dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva dilakukan secara efektif. Rumus perhitungan ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Assets (ROA)* Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024:

Tabel 4. Return On Assets Bank Panin Dubai Syariah

Return On Assets (ROA)						
S u m	Keterangan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
b e r	ROA	0.06%	-6.72%	1.79%	1.62%	0.65%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Assets (ROA) selama periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat profitabilitas bank mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 0,06% yang menempatkannya pada kategori Kurang Sehat,

mencerminkan bahwa kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba masih sangat rendah. Kondisi ini memburuk pada tahun 2021, ketika ROA turun drastis menjadi -6,72% dan berada pada kategori Tidak Sehat, menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian dan aset tidak berhasil memberikan kontribusi positif terhadap laba.

Namun, pemulihan kinerja terlihat jelas pada tahun 2022 ketika ROA melonjak menjadi 1,79% dan masuk kategori Sangat Sehat, menandakan efektivitas aset dalam menghasilkan laba meningkat secara signifikan. Tren positif ini berlanjut pada 2023 dengan ROA sebesar 1,62% yang tetap berada pada kategori Sangat Sehat, meskipun sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya. Akan tetapi, pada tahun 2024 ROA kembali turun menjadi 0,65%, sehingga peringkatnya bergeser ke kategori Cukup Sehat. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya efisiensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, meskipun kondisi profitabilitas masih berada pada tingkat yang cukup stabil.



Grafik 3 Perkembangan Return On Assets Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

2) **Return on Equity (ROE)**

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah modal yang ditanamkan oleh pemilik. Rasio ini menilai seberapa besar tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari investasi yang telah mereka berikan. Dengan demikian, ROE menjadi indikator penting dari perspektif pemilik karena menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Adapun perhitungan ROE diperoleh melalui rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024.

Tabel 5. Return On Equity Bank Panin Dubai Syariah

Return On Equity (ROE)					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
ROE	0.01%	-31.76%	11.51%	10.44%	3.65%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data ROE, terlihat bahwa kinerja pengembalian terhadap ekuitas Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, ROE tercatat sebesar 0,01%, yang menempatkan bank pada kategori Kurang Sehat karena berada di rentang 0%–<5%. Kondisi memburuk pada 2021 ketika ROE

turun menjadi -31,76%, masuk kategori Tidak Sehat, yang menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian sehingga tidak mampu memberikan nilai tambah terhadap modal pemilik.

Memasuki tahun 2022, terjadi pemulihan yang cukup kuat dengan ROE naik menjadi 11,51%, sehingga berada pada kategori Cukup Sehat ($5\% < 12,5\%$). Tren positif ini berlanjut pada 2023 ketika ROE mencapai 10,44%, yang masih berada dalam kategori Cukup Sehat, meskipun sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2024, ROE kembali melemah menjadi 3,65%, sehingga turun ke kategori Kurang Sehat. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal kembali menurun, sehingga efektivitas pemanfaatan ekuitas belum stabil dan masih memerlukan penguatan kinerja secara menyeluruh.



Grafik 4 Perkembangan Return On Equity Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

3) Net Imbalan (NI)

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen bank mampu mengoptimalkan aset produktif yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan imbalan bersih. Melalui rasio Net Imbalan, dapat terlihat efektivitas bank dalam memanfaatkan aset yang dikelola sebagai sumber pendapatan utama, khususnya dari aktivitas pembiayaan (Putra et al., 2023). Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa aset produktif dapat dimanfaatkan secara lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan, sehingga mencerminkan kinerja intermediasi yang lebih baik. Adapun perhitungan rasio NI dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan Net Imbalan (NI) Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024.

Tabel 6. Net Imbalan Bank Panin Dubai Syariah

Net Imbalan (NI)					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
NI	1.19%	3.30%	3.84%	2.78%	2.21%

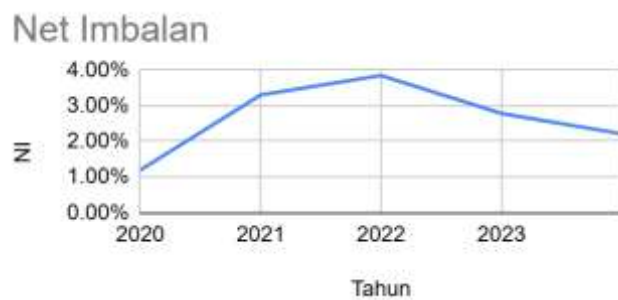
sumber: Data diolah, 2025

Perkembangan Net Imbalan (NI) Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika kinerja aset produktif dalam menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2020, NI tercatat sebesar 1,19%, yang menempatkan bank dalam kategori Kurang Sehat,

karena nilai tersebut berada di bawah ambang minimal 1,5%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank belum mampu memanfaatkan aset produktifnya secara optimal dalam menghasilkan pendapatan imbalan.

Memasuki tahun 2021, NI meningkat signifikan menjadi 3,30%, dan masuk ke dalam kategori Sehat. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan pada efektivitas pengelolaan aset produktif setelah tekanan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2022, dengan NI mencapai 3,84%, yang tetap berada pada kategori Sehat, mengindikasikan stabilitas kinerja dalam menghasilkan pendapatan berbasis aset.

Pada tahun 2023, NI mengalami penurunan menjadi 2,78%, namun masih berada dalam kategori Sehat karena tetap berada di atas batas 2%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan, kemampuan bank dalam memanfaatkan aset produktif masih berada pada tingkat yang cukup baik. Tren penurunan sedikit berlanjut pada 2024 dengan nilai NI sebesar 2,21%, yang tetap menempatkan bank dalam kategori Sehat, meskipun menunjukkan adanya tekanan terhadap pendapatan imbalan yang diperoleh. Secara keseluruhan, hasil selama periode 2021–2024 memperlihatkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah konsisten berada dalam kategori Sehat, dengan satu pengecualian pada tahun 2020 yang tergolong Kurang Sehat.



Grafik 5 Net Imbalan Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

4) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO, semakin baik tingkat efisiensi bank, karena hal tersebut menandakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional dapat ditekan dengan optimal. Kondisi tersebut biasanya mencerminkan kinerja yang lebih sehat dan risiko operasional yang lebih rendah. Adapun perhitungan BOPO dilakukan melalui rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan BOPO Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024.

Tabel 7. Return On Equity Bank Panin Dubai Syariah

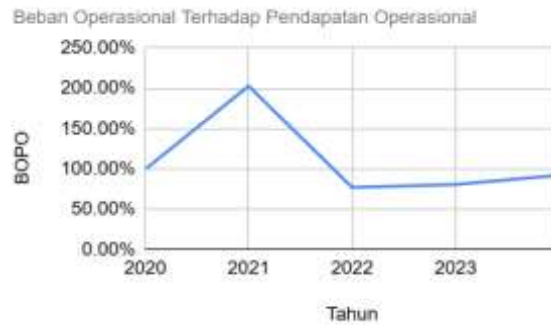
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
BOPO	99.42%	202.74%	76.99%	80.55%	92.01%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data BOPO, terlihat bahwa efisiensi operasional Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, nilai BOPO mencapai 99,42%, yang menunjukkan kondisi tidak sehat karena berada

jauh di atas batas 89%, sehingga mengindikasikan beban operasional yang hampir setara dengan pendapatan operasional. Kondisi memburuk pada tahun 2021 ketika BOPO melonjak menjadi 202,74%, yang kembali mencerminkan kategori tidak sehat dan menandakan terjadinya ketidakseimbangan serius antara biaya dan pendapatan operasional.

Memasuki tahun 2022, terjadi perbaikan signifikan dengan BOPO turun menjadi 76,99%, sehingga bank berada dalam kategori sangat sehat, mencerminkan peningkatan efisiensi yang cukup kuat. Namun, efisiensi ini sedikit menurun pada tahun 2023 ketika BOPO meningkat ke 80,55%, meskipun masih berada dalam kategori sangat sehat karena nilainya tetap di bawah 83%. Pada tahun 2024, BOPO kembali naik menjadi 92,01%, yang menempatkan bank pada kategori tidak sehat, menunjukkan bahwa tekanan biaya operasional kembali meningkat dan efisiensi bank melemah. Secara keseluruhan, kinerja BOPO menunjukkan bahwa bank sempat mencapai tingkat efisiensi yang sangat baik, namun belum mampu mempertahankannya secara konsisten dari tahun ke tahun.



Grafik 6 Perkembangan BOPO Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

4. Capital

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio/CAR* Bank Panin Dubai Syariah periode 2020-2024.

Tabel 8. Capital Adequacy Ratio pada Bank Panin Dubai Syariah

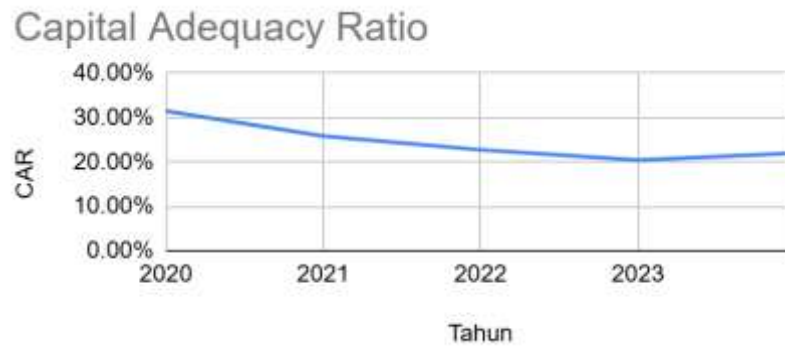
Capital Adequacy Ratio (CAR)					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
<i>S</i>					
<i>u</i>					
<i>m</i> CAR %	31.43%	25.81%	22.71%	20.39%	21.94%
<i>S</i>					

umber : Data diolah, 2025

Berdasarkan perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) selama periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat kecukupan modal Bank Panin Dubai Syariah berada pada kondisi yang sangat kuat dan konsisten berada dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2020, CAR mencapai 31,43%, menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas permodalan yang sangat besar untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Pada 2021, CAR menurun menjadi 25,81%, namun nilai tersebut tetap berada jauh di atas batas minimum dan masih mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas modal. Tren penurunan berlanjut pada 2022 dengan CAR

sebesar 22,71%, yang meskipun lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, tetap berada dalam kategori Sangat Sehat.

Pada tahun 2023, CAR kembali mengalami penurunan hingga mencapai 20,39%, namun angka ini tetap menunjukkan posisi permodalan yang kuat dan mencerminkan kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit, pasar, dan operasional. Pada 2024, CAR sedikit meningkat menjadi 21,94%, yang menandai penguatan struktur permodalan setelah beberapa tahun mengalami tekanan. Secara keseluruhan, meskipun CAR menunjukkan pola penurunan selama periode pengamatan, seluruh nilai CAR tetap berada jauh di atas standar minimum dan termasuk dalam kategori Sangat Sehat, sehingga mengindikasikan bahwa bank memiliki buffer modal yang sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan dan menghadapi potensi risiko di masa mendatang.



Grafik 7 Perkembangan Capital Adequacy Ratio Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

Analisis Efisiensi menggunakan Metode DEA

Analisis efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dilakukan untuk menilai sejauh mana Bank Panin Dubai Syariah mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dalam menghasilkan output selama periode penelitian. Melalui pendekatan ini, tingkat efisiensi bank dapat dipetakan berdasarkan perbandingan antara input dan output yang diolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas operasional bank. Nilai efisiensi yang diperoleh menunjukkan apakah bank telah berada pada tingkat kinerja yang optimal atau masih memerlukan perbaikan dalam pengelolaan sumber dayanya. Dengan demikian, hasil pengukuran DEA menjadi dasar untuk memahami posisi efisiensi bank dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Berikut ini merupakan hasil analisis efisiensi bank Panin Dubai Syariah selama periode 2020 - 2024.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Efisiensi DEA Menggunakan Microsoft Excel dan Frontier Analyst Application

Unit Name	Score	Efficient	Condition
2020	100,0%	TRUE	GREEN
2021	100,0%	TRUE	GREEN
2022	100,0%	TRUE	GREEN
2023	100,0%	TRUE	GREEN
2024	100,0%	TRUE	GREEN

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), seluruh unit pada periode 2020 hingga 2024 menunjukkan nilai efisiensi sebesar 100%, yang berarti setiap tahunnya berada pada kondisi efisien secara penuh. Status TRUE dan kategori GREEN pada keseluruhan periode menegaskan bahwa bank mampu memanfaatkan seluruh input yang

dimilikinya secara optimal dalam menghasilkan output, tanpa adanya indikasi pemborosan atau penggunaan sumber daya yang berlebihan.

Capaian ini juga mencerminkan bahwa selama lima tahun berturut-turut, bank berada tepat pada efficiency frontier, sehingga tidak memerlukan penyesuaian signifikan baik pada sisi input maupun output. Kinerja yang konsisten berada pada tingkat efisiensi maksimum mengindikasikan bahwa proses operasional, pengelolaan dana, serta kemampuan bank dalam mengonversi sumber daya menjadi nilai ekonomi telah berjalan secara optimal dan stabil.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa Bank Panin Dubai Syariah mampu mempertahankan efektivitas operasionalnya dalam jangka panjang, dengan menunjukkan kinerja efisiensi yang kuat dan berkelanjutan selama periode pengamatan.

Analisis Stabilitas menggunakan Metode Altman Z-Score

Maka satu-satunya model Altman yang bisa diterapkan adalah Z-Score versi Bank, atau sering disebut: Banking Stability Z-Score.

Rumus Z-Score dinyatakan sebagai berikut :

$$Z = \frac{ROA + CAR}{\sigma ROA}$$

Rumus ini digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan bank. ROA menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba, sementara CAR menunjukkan kekuatan permodalannya. Keduanya dijumlahkan lalu dibagi dengan σROA , yaitu tingkat ketidakstabilan laba. Semakin tinggi nilai Z, semakin stabil bank karena memiliki profit yang baik, modal yang kuat, dan laba yang tidak berfluktuasi besar.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Stabilitas menggunakan Metode Altman Z-Score terhadap data ROA dan CAR Bank Panin Dubai Syariah

Metode Altman Z-Score					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
ROA	0.06%	-6.72%	1.79%	1.62%	0.65%
CAR	31.43%	25.81%	22.71%	20.39%	21.94%
Z-Score	9.9930	1.4369	8.9672	8.0640	7.5838

Sumber : Data diolah, 2025

Nilai Altman Z-Score selama lima tahun memperlihatkan bagaimana kekuatan keuangan Bank Panin Dubai Syariah berubah dari waktu ke waktu. Pada 2020, skor hampir mencapai 10, menandakan posisi bank sangat aman dari potensi kebangkrutan. Namun, pada tahun berikutnya, skor jatuh ke 1,43 karena kerugian besar yang tercermin pada ROA negatif. Kondisi ini membuat stabilitas keuangan bank berada pada titik paling rentan dalam periode analisis.

Setelah 2021, bank menunjukkan pemulihan signifikan. Z-Score kembali meningkat menjadi sekitar 9 pada 2022, menandakan bahwa bank berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. Tahun 2023 juga mencerminkan kondisi yang stabil dengan skor 8,06. Pada 2024, meskipun Z-Score sedikit turun ke 7,58, nilai ini tetap berada di zona aman. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, bank memiliki fundamental yang kuat, kecuali satu fase tekanan berat pada tahun 2021.



Grafik 8 Perkembangan Stabilitas menggunakan Metode Altman Z-Score terhadap data ROA dan CAR Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi

Model Altman Z-Score yang diperkenalkan oleh Edward Altman merupakan salah satu metode analisis keuangan yang bertujuan untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini disusun berdasarkan teknik *multiple discriminant analysis*, yaitu penggabungan beberapa indikator keuangan menjadi satu skor yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2017).

Rudianto (2013:257) menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan penelitian terhadap sejumlah perusahaan manufaktur dan menghasilkan dua model perhitungan, Altman melanjutkan kajiannya pada jenis perusahaan lain di luar sektor manufaktur, baik perusahaan yang telah terdaftar di bursa maupun yang belum. Model Z-Score versi terbaru dinilai lebih adaptif karena dapat diterapkan pada berbagai sektor usaha dan status perusahaan, serta relevan digunakan di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dalam perkembangannya, Altman Z-Score mengalami tiga tahap penyempurnaan. Versi awal yang diperkenalkan pada tahun 1968 hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di bursa. Selanjutnya, pada tahun 1983, model tersebut diperbarui agar dapat digunakan pada perusahaan manufaktur yang bersifat publik maupun non publik. Kemudian, pada tahun 1995, dilakukan modifikasi lanjutan sehingga model ini dapat digunakan secara lebih luas pada berbagai sektor industri, baik perusahaan terbuka maupun tertutup. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score versi modifikasi sebagai dasar analisis.

Adapun rumus menghitung kemungkinan adanya indikasi kebangkrutan untuk perusahaan menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien, yakni:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Z: Indeks kebangkrutan

X1: Working Capital (Modal Kerja/Total Aset)

X2: Laba Ditahan/Total Aset

X3: EBIT/Total Aset

X4: Nilai Buku Ekuitas/Nilai Utang

Tabel 12. Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Modifikasi

Model Altman Z-Score Modifikasi					
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
X1	5,9908	0,1235	5,931	5,467	5,9687

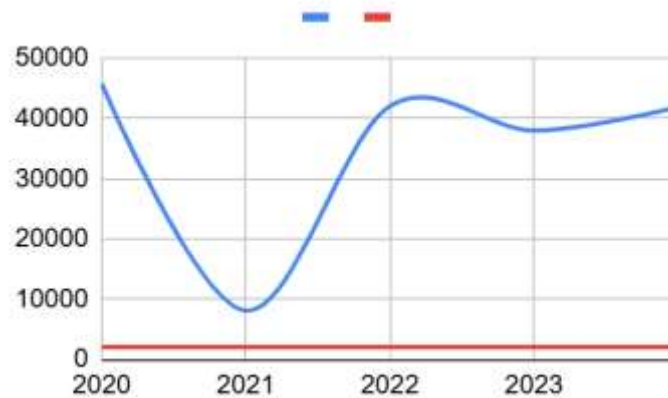
X2	0,2357	0,3693	0,305	0,2141	0,5296
X3	0,0040	0,3811	0,116	0,0987	0,1007
X4	5,4439	3,3237	1,305	0,7309	0,3341
Z-Score	45,811	8,0660	42,05	37,992	41,908

Sumber: Data diolah: 2025

Tabel 13. Kategori Prediksi Kebangkrutan Z-Score

Tahun	Z-Score	Keterangan
2020	45,811	Zona Aman
2021	8,066	Zona Aman
2022	42,048	Zona Aman
2023	37,992	Zona Aman
2024	41,908	Zona Aman

Sumber: Data diolah: 2025



Grafik 9 Prediksi Kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score Modifikasi Bank Panin Dubai Syariah 2020-2024

Adapun nilai cut off yang digunakan adalah:

$Z < 1,1$: Bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$: Grey area (daerah abu-abu)

$Z > 2,6$: Tidak bangkrut

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score Modifikasi pada tahun 2020 hingga 2024, seluruh nilai Z-Score berada pada kategori zona aman. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat dan tidak mengindikasikan adanya potensi kebangkrutan selama periode penelitian. Meskipun nilai Z-Score pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup tajam dibandingkan tahun lainnya, skor tersebut masih berada di atas batas kritis sehingga perusahaan tetap dikategorikan dalam kondisi sehat. Setelah tahun 2021, terjadi peningkatan kembali yang signifikan pada nilai Z-Score, yang mengindikasikan adanya pemulihan kinerja

keuangan. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya dalam jangka menengah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2020–2024 menggunakan pendekatan RGECC, efisiensi DEA, pengukuran stabilitas melalui Z-Score, serta prediksi kebangkrutan dengan model Altman-Grover, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan bank secara umum berada dalam keadaan yang cukup stabil meskipun mengalami dinamika pada beberapa aspek. Pada komponen Risk Profile, rasio NPF menunjukkan fluktuasi namun tetap berada dalam kategori sehat, sedangkan FDR mengalami perbaikan bertahap dari kondisi kurang sehat menuju cukup sehat. Pada aspek Good Corporate Governance, bank secara konsisten memperoleh nilai PDN 0% dan berada pada peringkat “Sangat Baik”, yang mencerminkan tata kelola yang efektif dan kepatuhan tinggi terhadap prinsip kehati-hatian. Dari sisi Earnings, kinerja profitabilitas menunjukkan pola yang tidak stabil. Tahun 2021 menjadi periode paling berat dengan nilai ROA dan ROE yang berada pada kategori tidak sehat. Namun, pemulihan terjadi pada 2022–2023, meskipun kembali melemah pada 2024. Rasio BOPO juga menunjukkan ketidakkonsistenan efisiensi operasional, di mana peningkatan efisiensi tidak dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Sementara itu, komponen Capital memperlihatkan kondisi yang sangat kuat, dengan CAR yang terus berada pada kategori sangat sehat selama lima tahun berturut-turut. Hasil analisis DEA menunjukkan bahwa bank berhasil mempertahankan tingkat efisiensi maksimum (100%) setiap tahun, menandakan bahwa pengelolaan input dan output telah dilakukan secara optimal. Pengukuran stabilitas melalui Z-Score juga memperlihatkan bahwa bank berada dalam kondisi aman dari potensi distress, kecuali pada tahun 2021 yang menjadi titik paling rentan. Analisis Altman Z-Score Modifikasi turut memperkuat temuan bahwa bank berada pada zona aman dan tidak menunjukkan indikasi kebangkrutan selama periode penelitian. Secara keseluruhan, Bank Panin Dubai Syariah mampu menjaga ketahanan finansialnya meskipun menghadapi tekanan pada tahun 2021. Bank menunjukkan tren pemulihan dan penguatan pada tahun-tahun berikutnya, yang menjadi indikasi positif bagi keberlanjutan operasional serta stabilitas jangka panjang.

Referensi

1. Amar, M. Y., Jumiasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah, C. (2023). Analisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2021–2022. *Jurnal Anggaran*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>.
2. Amelinda, T. N., Anwar, M. K. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 33-44. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p33-44>.
3. Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.
4. Kurnia, R., & Wira, A. (2024). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BANK SYARIAH Teori dan Praktik* (1st ed.). Rajawali Pers.
5. Ningsih, D. W., Suropto, S., Erfandi, E., Murdianingsih, D., & Prayogi, A. (2023). Analisis efisiensi bank umum persero menggunakan metode data envelopment analysis (DEA). *Jurnal Cahaya Mandalika*. 822-829.
6. Nisa, Azzari, Rivka, Chasan, Winarto Izzati. “Analisis Model Altman Z”-Score Sebagai Prediksi Kebangkrutan.” *Journal Of Accounting and Bussines*, vol. 3, 2024.
7. Prasaja, M. (2018). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Kinerja*, 15(2), 57–67.
8. Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank dan potensi financial distress menggunakan metode RGECC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(5), 570–581. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>.
9. Pratiwi, Laksana, Selly, Leni, Banter Tania, Nur. “Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero).” *Indonesian Journal of Economics and Management*, vol. 1, 2021.
10. PT Bank Panin Dubai Syariah. (2020). *Laporan Tahunan 2020*.
11. PT Bank Panin Dubai Syariah. (2021). *Laporan Tahunan 2021*.
12. PT Bank Panin Dubai Syariah. (2022). *Laporan Tahunan 2022*.
13. PT Bank Panin Dubai Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023*.
14. PT Bank Panin Dubai Syariah. (2024). *Laporan Tahunan 2024*.
15. Putra, A. Y., Sriyuniati, F., & Rissi, D. M. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode RGECC (studi kasus pada bank pemerintah daerah tahun 2019–2022). *Menara Ekonomi*, 9(2).
16. Samanto, H., & Hidayah, N. (2020). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGECC pada PT Bank BRI Syariah Tbk periode 2013-2018, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 709–715
17. Sari, P. Z., & Saraswati, E. (2017). The determinant of banking efficiency in Indonesia (DEA approach). *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2), 208–229.
18. Simatupang, Eva Malina. “PENERAPAN ALTMAN Z-SCORE DALAM MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK.” *Jurnal Akuntansi Barelang*, vol. 4, 2020.
19. Sirait, H., Citarayani, L., & Quintania, M. (2020). Pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGECC (Risk profile, good corporate governance, earnings, capital) dan strategi diversifikasi terhadap pertumbuhan laba. *Journal of Management Review*, 4(1).
20. Yusmad, Muammar Arafat. (2018) *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*. Deepublish.